

PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU SISTEM ZONASI

Miftahussa Adah, Abubakar Umar, Yadi Fahmi Arifudin

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Singaperbangsa Karawang
1910631120049@student.unsika.ac.id

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu negara. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas dan merata bagi seluruh warga negara, penerimaan mahasiswa baru sangatlah krusial. Namun, dalam praktiknya, ada berbagai masalah yang muncul, terutama terkait ketidakadilan akses dan kesempatan pendidikan. Untuk mengatasi tantangan ini, sistem zonasi penerimaan mahasiswa baru menjadi salah satu solusi yang diperkenalkan oleh banyak negara. Konsep zonasi ini bertujuan untuk menciptakan keadilan dan keterbukaan dalam pendidikan dengan mengalokasikan peserta didik berdasarkan letak geografis tempat tinggalnya. Salah satu manfaat utama dari sistem zonasi adalah pemerataan pendidikan. Dengan mendistribusikan siswa secara merata di berbagai daerah, keragaman dan kesetaraan akan tercipta di lingkungan belajar. Hal ini akan membantu mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi antar wilayah, sehingga setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan akses pendidikan yang layak. Selain itu, sistem zonasi juga mendorong inklusivitas dalam pendidikan. Dengan menggabungkan siswa dari berbagai latar belakang sosial dan budaya, lingkungan belajar multikultural akan terbentuk. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman, toleransi dan saling menghormati antar siswa, sehingga tercipta generasi yang lebih terbuka dan menerima perbedaan. Namun, harus diakui bahwa penerapan sistem zonasi juga menghadapi tantangan tersendiri. Salah satu masalah utama adalah terbatasnya kapasitas sekolah di setiap daerah. Jika suatu daerah memiliki populasi siswa yang lebih dari kapasitas sekolah yang ada, hal ini dapat menyebabkan penumpukan dan penurunan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan dan pengelolaan yang matang agar sistem zonasi dapat berjalan efektif. Selain itu, tantangan lainnya adalah peran orang tua dalam mendukung penerapan sistem zonasi. Beberapa orang tua mungkin lebih memilih sekolah di daerah tertentu yang dianggap lebih bergensi daripada sekolah yang lebih dekat dengan tempat tinggal mereka. Hal ini dapat menyebabkan pergeseran masalah dari kesenjangan geografis ke ketidaksetaraan sosial dan pendidikan. Guna mengatasi kendala tersebut, pemerintah perlu menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, meningkatkan kualitas tenaga pengajar, serta melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam perencanaan dan evaluasi sistem zonasi. Secara keseluruhan, sistem zonasi dalam penerimaan mahasiswa baru merupakan langkah positif menuju pendidikan yang lebih inklusif dan merata. Dengan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anak untuk mendapatkan akses pendidikan berkualitas, harapan generasi yang berdaya saing dan memiliki kepribadian yang kuat semakin nyata.

Kata kunci: : Pendidikan, Zonasi.

Abstract

Education is one of the main pillars in the development of a country. To achieve quality and equitable education for all citizens, the acceptance of new students is very crucial. However, in practice, there are various problems that arise, especially related to injustice in access and educational opportunities. To overcome this challenge, the zoning system for accepting new students is one of the solutions introduced by many countries. This zoning concept aims to create fairness and openness in education by allocating students based on the geographical location where they live. One of the main benefits of the zoning system is educational equity. By distributing students evenly in various regions, diversity and equality will be created in the learning environment. This will help reduce social and economic disparities between regions, so that every child has the same opportunity to get access to a proper education. In addition, the zoning system also encourages inclusivity in education. By combining students from various

social and cultural backgrounds, a multicultural learning environment will be formed. This can increase understanding, tolerance and mutual respect among students, thereby creating a generation that is more open and accepting of differences. However, it must be acknowledged that the implementation of the zoning system also faces its own challenges. One of the main problems is the limited capacity of schools in each region. If an area has a population of students that is more than the capacity of the existing schools, this can lead to accumulation and a decrease in the quality of education. Therefore, careful planning and management is needed so that the zoning system can run effectively. In addition, another challenge is the role of parents in supporting the implementation of the zoning system. Some parents may prefer schools in certain areas that are considered more prestigious than schools closer to where they live. This can lead to a shift in the problem from geographic disparities to social and educational inequalities. In order to overcome these obstacles, the government needs to provide adequate educational facilities and infrastructure, improve the quality of teaching staff, and involve all stakeholders in planning and evaluating the zoning system. Overall, the zoning system in accepting new students is a positive step towards a more inclusive and equitable education. By providing equal opportunities for every child to get access to quality education, the hope for a generation that is competitive and has a strong personality is increasingly real.

Keywords: Education, Zonation.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu negara. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas dan merata bagi semua warga negara, penerimaan peserta didik baru menjadi hal yang sangat krusial. Namun, dalam praktiknya, terdapat berbagai permasalahan yang muncul terutama terkait ketidakadilan dalam akses dan kesempatan pendidikan. Untuk mengatasi tantangan ini, sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru menjadi salah satu solusi yang diperkenalkan oleh banyak negara. Konsep zonasi ini bertujuan untuk menciptakan keadilan dan keterbukaan dalam pendidikan dengan mengalokasikan siswa berdasarkan lokasi geografis tempat tinggal mereka. Salah satu manfaat utama dari sistem zonasi adalah pemerataan pendidikan. Dengan mendistribusikan peserta didik secara merata di berbagai wilayah, maka akan tercipta keberagaman dan kesetaraan dalam lingkungan belajar. Hal ini akan membantu mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi antar wilayah, sehingga setiap anak memiliki

kesempatan yang sama untuk mendapatkan akses pendidikan yang layak. Selain itu, sistem zonasi juga mendorong inklusivitas dalam pendidikan. Dengan menggabungkan siswa dari beragam latar belakang sosial dan budaya, maka akan terbentuk lingkungan belajar yang multikultural. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman, toleransi, dan saling menghargai di antara peserta didik, sehingga menciptakan generasi yang lebih terbuka dan menerima perbedaan. (Susanto, 2012)

Namun, perlu diakui bahwa penerapan sistem zonasi juga menghadapi tantangan tersendiri. Salah satu masalah utama adalah keterbatasan daya tampung sekolah di masing-masing wilayah. Jika suatu wilayah memiliki populasi peserta didik yang lebih banyak daripada kapasitas sekolah yang ada, maka hal ini dapat menyebabkan penumpukan dan kualitas pendidikan yang menurun. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan dan pengelolaan yang matang agar sistem zonasi dapat berjalan dengan efektif.

Selain itu, tantangan lainnya adalah peran serta orang tua dalam

mendukung implementasi sistem zonasi. Beberapa orang tua mungkin lebih memilih sekolah di wilayah tertentu yang dianggap lebih prestisius daripada sekolah yang lebih dekat dengan tempat tinggal mereka. Hal ini dapat menyebabkan pergeseran masalah dari kesenjangan geografis menjadi kesenjangan sosial dan pendidikan. (Suwardi, 2011)

Dalam rangka mengatasi kendala-kendala tersebut, pemerintah perlu menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, meningkatkan kualitas tenaga pendidik, dan melibatkan semua pemangku kepentingan dalam perencanaan dan evaluasi sistem zonasi.

Secara keseluruhan, sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru merupakan langkah positif menuju pendidikan yang lebih inklusif dan merata. Dengan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anak untuk mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas, maka harapan akan terwujudnya generasi yang berdaya saing dan berkepribadian kuat semakin nyata. Namun, implementasi yang baik, dukungan dari semua pihak terkait, dan komitmen pemerintah menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan visi penerimaan peserta didik baru yang adil dan berkeadilan.

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun masyarakat yang cerdas, berdaya saing, dan berkepribadian kuat. Oleh karena itu, sistem penerimaan peserta didik baru menjadi perhatian utama dalam menciptakan akses yang adil dan merata bagi setiap anak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Di banyak negara, sistem zonasi telah diperkenalkan sebagai solusi untuk mengatasi masalah ketidakadilan dalam akses pendidikan. Konsep zonasi ini bertujuan untuk menciptakan keadilan

dan keterbukaan dalam pendidikan dengan mengalokasikan peserta didik berdasarkan lokasi geografis tempat tinggal mereka. (Faruk, 2013)

Pada pendahuluan ini, kita akan membahas pentingnya penerimaan peserta didik baru dengan menggunakan sistem zonasi dalam mencapai tujuan pendidikan yang merata dan inklusif. Sistem zonasi menawarkan potensi besar untuk mengatasi disparitas pendidikan dan memastikan setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses layanan pendidikan yang setara. Melalui pemaparan ini, akan diungkap manfaat, tantangan, serta pentingnya peran semua pihak dalam menerapkan sistem zonasi secara efektif.

Membahas mengenai penerimaan peserta didik baru sistem zonasi akan membawa kita pada kesadaran akan perlunya merangkul keragaman dan inklusivitas dalam dunia pendidikan. Dengan begitu, kita dapat bersama-sama membangun pondasi yang kokoh bagi perkembangan intelektual dan karakter anak-anak, demi menciptakan masa depan yang lebih cerah dan berkeadilan bagi seluruh lapisan masyarakat.

METODE

Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasi fenomena sosial secara mendalam. Dalam konteks penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi, metode penelitian kualitatif sangat relevan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan para pemangku kepentingan yang terlibat, seperti orang tua siswa, guru, kepala sekolah, dan petugas pendidikan.

Penelitian kualitatif akan mengadopsi pendekatan yang lebih

holistik dan mendalam dalam mengungkap kompleksitas permasalahan terkait sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru. Peneliti akan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam mengenai pandangan dan pengalaman para responden.

Wawancara mendalam akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif dan pengalaman individu terkait sistem zonasi. Selain itu, observasi partisipatif juga akan memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana sistem zonasi diterapkan di lapangan dan bagaimana interaksi antar pemangku kepentingan berlangsung.

Setelah data terkumpul, analisis data dalam penelitian kualitatif akan berfokus pada proses pengkodean dan penyusunan tema-tema utama yang muncul dari data. Pendekatan induktif akan digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola dan temuan-temuan baru yang muncul dari analisis data, tanpa dipengaruhi oleh hipotesis sebelumnya.

Dalam konteks penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi, penelitian kualitatif dapat memberikan kontribusi penting dalam mengungkap berbagai aspek terkait implementasi, dampak, tantangan, dan manfaat dari sistem zonasi. Hasil penelitian kualitatif ini akan memberikan pemahaman yang mendalam bagi para pengambil kebijakan dan stakeholder terkait untuk mengoptimalkan sistem zonasi dalam mencapai tujuan pendidikan yang merata, inklusif, dan berkeadilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga pendidikan yang jelas dan konsisten akan mencari calon siswa yang sejalan dengan keyakinan mereka. Mereka akan memprioritaskan siswa yang memiliki komitmen dan kesesuaian nilai-nilai dalam upaya untuk membentuk lingkungan pendidikan yang kohesif dan konsisten. Di sisi lain, lembaga pendidikan sekuler akan lebih inklusif dalam penerimaan peserta didik baru, memberikan kesempatan bagi siswa dari berbagai latar belakang keyakinan atau agama. Mereka mungkin lebih berfokus pada kualifikasi akademik dan potensi siswa daripada sejauh mana mereka sejalan dengan keyakinan tertentu (Arifudin, 2022).

Penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi merupakan pendekatan yang menarik untuk mencapai keadilan dan kesetaraan dalam akses pendidikan. Namun, seperti halnya setiap sistem, pendekatan ini memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu diidentifikasi. Dalam menganalisis sistem zonasi, dapat digunakan pendekatan SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang potensi dan tantangan yang dihadapinya (Munawaroh, 2017).

Pertama, mari kita tinjau kekuatan (strengths) dari sistem zonasi. Sistem ini mampu menciptakan pemerataan dalam pendidikan dengan mengalokasikan siswa berdasarkan lokasi tempat tinggal mereka. Hal ini dapat mengurangi disparitas antara sekolah-sekolah di daerah urban dan rural, serta meminimalisir kemungkinan terjadinya kelebihan atau kekurangan peserta didik di suatu sekolah. Selain itu, sistem zonasi mendorong inklusivitas dan integrasi sosial antara

siswa dari beragam latar belakang, yang dapat memperkaya lingkungan belajar.

Namun, sistem zonasi juga memiliki kelemahan (*weaknesses*). Salah satunya adalah keterbatasan daya tampung sekolah di masing-masing wilayah. Jika populasi peserta didik di suatu wilayah melebihi kapasitas sekolah yang ada, hal ini dapat menyebabkan penumpukan dan memengaruhi kualitas pendidikan. Selain itu, sistem zonasi mungkin tidak selalu mempertimbangkan preferensi dan kebutuhan individu, karena alokasi peserta didik berdasarkan lokasi geografis (Fahmi, 2017).

Sekarang, kita lihat peluang (*opportunities*) yang dapat dimanfaatkan dari sistem zonasi. Penerapan sistem ini dapat mendorong pembangunan infrastruktur pendidikan yang lebih merata di berbagai wilayah, sehingga meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, sistem zonasi membuka peluang bagi sekolah-sekolah untuk saling berkolaborasi dan berbagi pengalaman terbaik dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Namun, tidak dapat diabaikan bahwa ada juga tantangan (*threats*) yang perlu diatasi dalam sistem zonasi. Salah satunya adalah resistensi dari masyarakat atau orang tua yang mungkin mempertanyakan keadilan dan kecocokan sistem ini dengan preferensi mereka sendiri. Selain itu, perencanaan yang kurang matang dan implementasi yang buruk dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara daya tampung sekolah dan jumlah peserta didik, mengakibatkan frustrasi dan ketidakpuasan.

Dalam rangka memaksimalkan manfaat dari sistem zonasi dan mengatasi tantangan yang ada, diperlukan langkah-langkah strategis. Pemerintah dan lembaga terkait harus

melakukan analisis mendalam tentang kebutuhan dan potensi setiap wilayah, serta memastikan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Selain itu, sosialisasi dan dialog dengan para pemangku kepentingan, terutama orang tua siswa, menjadi kunci untuk mencapai pemahaman yang lebih luas tentang tujuan dan manfaat sistem zonasi.

Dalam kesimpulannya, sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru memiliki potensi besar untuk menciptakan keadilan dan keterbukaan dalam pendidikan. Namun, untuk mencapai hal tersebut, perlu diatasi berbagai tantangan dan kelemahan yang mungkin muncul. Dengan pendekatan SWOT ini, diharapkan para pengambil kebijakan dapat merumuskan langkah-langkah strategis yang tepat untuk meningkatkan efektivitas sistem zonasi dan mencapai tujuan pendidikan yang lebih inklusif dan merata bagi semua peserta didik.

Penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi adalah isu yang sangat penting dalam pembangunan pendidikan yang merata dan inklusif. Sistem ini telah diimplementasikan di berbagai negara sebagai upaya untuk mengatasi disparitas akses dan mutu pendidikan antarwilayah. Pembahasan topik ini menyoroti manfaat, tantangan, dan strategi untuk meningkatkan efektivitas sistem zonasi dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih adil dan berkeadilan.

Pada satu sisi, sistem zonasi menawarkan manfaat besar dalam menciptakan pemerataan pendidikan. Dengan mengalokasikan peserta didik berdasarkan lokasi tempat tinggal mereka, sistem ini dapat mengurangi kesenjangan antara sekolah-sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan. Hal ini membuka peluang bagi anak-anak dari berbagai latar belakang sosial dan

ekonomi untuk mendapatkan akses pendidikan yang setara. Selain itu, sistem zonasi juga mendorong inklusivitas dengan menggabungkan siswa dari beragam latar belakang dalam satu lingkungan belajar, yang dapat memperkaya pengalaman dan membangun toleransi di antara mereka.

Namun, penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi juga menghadapi tantangan yang perlu diatasi. Salah satu masalah utama adalah keterbatasan daya tampung sekolah di masing-masing wilayah. Jika suatu wilayah memiliki populasi peserta didik yang lebih banyak daripada kapasitas sekolah yang ada, hal ini dapat menyebabkan penumpukan dan menurunkan kualitas pendidikan. Selain itu, sistem zonasi mungkin tidak selalu mempertimbangkan preferensi dan kebutuhan individu, sehingga beberapa orang tua mungkin merasa tidak puas dengan hasil alokasi tersebut.

Untuk meningkatkan efektivitas sistem zonasi, beberapa strategi dapat diterapkan. Pertama, evaluasi perencanaan dan implementasi sistem zonasi perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan ketersediaan daya tampung yang sesuai dan memahami dinamika wilayah setempat. Kedua, sosialisasi dan komunikasi yang intensif perlu dilakukan kepada semua pemangku kepentingan untuk memperkuat pemahaman tentang manfaat dan tujuan dari sistem zonasi. Ketiga, penting untuk melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan, termasuk para orang tua siswa, guru, dan kepala sekolah. Partisipasi mereka akan menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan harapan dari semua pihak yang terlibat (Darmawan, 2018).

Dalam kesimpulannya, penerimaan peserta didik baru dengan

sistem zonasi memiliki potensi besar untuk mencapai pendidikan yang lebih inklusif, merata, dan berkeadilan. Namun, untuk mencapai hal tersebut, perlu adanya evaluasi dan strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan yang ada. Dengan dukungan dari semua pihak terkait, impian untuk menciptakan generasi penerus yang berkualitas dan berkepribadian kuat akan semakin mendekati kenyataan. Implementasi yang efektif dan komitmen yang berkelanjutan menjadi kunci dalam mewujudkan visi pendidikan yang lebih baik untuk semua anak-anak.

SIMPULAN

Penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi adalah langkah yang penting dalam mencapai keadilan dan kesetaraan dalam akses pendidikan. Melalui sistem zonasi, peluang untuk menciptakan lingkungan belajar yang merata dan inklusif dapat diwujudkan. Konsep ini memungkinkan pemerataan pendidikan dengan mengalokasikan siswa berdasarkan lokasi geografis tempat tinggal mereka.

Dalam analisis sistem zonasi, kita telah mengidentifikasi berbagai kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang terkait. Kelebihan sistem zonasi mencakup pemerataan pendidikan, mendorong inklusivitas, dan integrasi sosial di antara peserta didik. Namun, ada juga kelemahan yang meliputi keterbatasan daya tampung sekolah dan tidak selalu mempertimbangkan preferensi individu. Dengan memanfaatkan peluang yang ada, seperti pembangunan infrastruktur pendidikan yang merata dan kolaborasi antar sekolah, sistem zonasi dapat menciptakan manfaat yang lebih besar dalam mengoptimalkan akses dan kualitas pendidikan.

Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi, perlu adanya langkah-langkah strategis yang matang. Analisis mendalam tentang kebutuhan dan potensi setiap wilayah, serta perencanaan implementasi yang baik, menjadi kunci dalam mengatasi keterbatasan daya tampung dan menghindari frustrasi di kalangan peserta didik dan orang tua. Selain itu, sosialisasi dan dialog yang efektif dengan semua pemangku kepentingan akan membantu mencapai pemahaman yang lebih luas tentang tujuan dan manfaat sistem zonasi.

Kesimpulannya, sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru memiliki potensi besar untuk mencapai pendidikan yang lebih inklusif, merata, dan berkeadilan. Dengan mengoptimalkan kelebihan, mengatasi kelemahan, memanfaatkan peluang, dan menghadapi tantangan dengan langkah-langkah strategis yang tepat, sistem zonasi dapat berfungsi sebagai alat efektif dalam mencapai visi pendidikan yang lebih baik dan berdaya saing. Dengan kerjasama dan komitmen dari semua pihak terkait, impian untuk menciptakan generasi penerus yang berkualitas dan berkepribadian kuat akan semakin mendekati kenyataan.

Dalam meningkatkan efektivitas penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi, ada beberapa saran yang dapat diimplementasikan. Tujuan dari saran-saran ini adalah untuk meningkatkan penerapan sistem zonasi, mengatasi potensi tantangan, dan memastikan penerimaan peserta didik baru berjalan dengan lebih adil dan berkeadilan. Berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

Pertama, perlu dilakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap perencanaan sistem zonasi. Analisis mendalam mengenai kebutuhan dan kapasitas setiap wilayah perlu dilakukan

untuk memastikan bahwa alokasi peserta didik berjalan sesuai dengan kondisi di lapangan. Evaluasi secara berkala juga perlu dilakukan untuk mengidentifikasi potensi masalah dan melakukan perbaikan jika diperlukan.

Kedua, adanya sosialisasi yang intensif dan komunikasi yang efektif kepada semua pemangku kepentingan. Mengedukasi masyarakat dan orang tua siswa mengenai manfaat sistem zonasi serta tujuan dari penerapan ini akan membantu mengurangi resistensi dan meningkatkan dukungan terhadap sistem zonasi. Komunikasi yang terbuka dan transparan dengan semua pihak terkait akan menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang mekanisme dan proses penerimaan peserta didik baru.

Ketiga, perlu dipastikan adanya daya tampung yang memadai di setiap sekolah dalam sistem zonasi. Dalam perencanaan dan implementasi, harus memperhitungkan jumlah siswa yang diterima agar tidak terjadi penumpukan atau *under-capacity* di suatu sekolah. Peningkatan infrastruktur dan fasilitas pendidikan di wilayah-wilayah dengan kebutuhan akan menjadi investasi penting untuk mendukung sistem zonasi yang berjalan efektif (Sugiyono, 2019).

Keempat, melibatkan semua pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Keterlibatan aktif dari para orang tua siswa, guru, kepala sekolah, dan komunitas setempat akan memastikan adanya representasi yang lebih luas dalam proses pengambilan keputusan terkait penerimaan peserta didik baru. Partisipasi ini akan menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan harapan dari semua pihak yang terlibat.

Kelima, penting untuk memonitor dan mengevaluasi sistem zonasi secara berkala. Pengumpulan data tentang kinerja sekolah, kepuasan

siswa dan orang tua, serta dampak dari penerapan sistem zonasi akan membantu dalam peningkatan dan perbaikan sistem yang berkesinambungan.

Dengan menerapkan saran-saran di atas, diharapkan sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru dapat berjalan dengan lebih efektif dan memberikan kontribusi positif dalam menciptakan pendidikan yang lebih inklusif, merata, dan berkeadilan. Kerjasama dan komitmen dari semua pihak terkait akan menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai visi pendidikan yang lebih baik dan berdaya saing bagi generasi penerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abar, A. Z. (1999). *Kritik Sosial, Pres, dan Politik Indonesia dalam Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Yadi Fahmi Arifudin, Y. (2022). The Aqidah Education in Ahlu Sunnah wa al-Jamaah: A Comparative Study. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 161. <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i2.1302>
- Arifudin, Y. F. *Kontribusi Pemanfaatan Fasilitas Belajar dan Etos Kerja Guru terhadap Efektifitas Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Neglasari Kabupaten Ciamis*.
- Arifudin, Y. F., & Amini, F. A. (2018). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL CINTA DI UJUNG SAJADAH KARYA ASMA NADIA. *Tarbiyat al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1).
- Darmawan, W. (2018). *Suwarna-Suwarni*. Yogyakarta: Basabasi.
- Faruk. (2013). *Pengantar Sosiologi Sastra, dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, D. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Suwardi. (2011). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.